

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KOMPONEN PRESTASI AKADEMIK DITINJAU DARI KEMAMPUAN LITERASI MEDIA

(Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Serang)

Uli Wildan Nuryanto¹, Ratih Purnamasari², Fuadi³, Desti Endrawati Subroto⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten

¹uli.wildan11@gmail.com, ²ratih.purnamasari@yahoo.com, ³fuadiali71@gmail.com

⁴desty_endrawatisubroto@yahoo.com

Keyword	Abstract
Keywords: Emotional intelligence, media literacy ability	<p>Academic achievement can't be solely viewed in terms of GPA and cognitive abilities but needs to be supported by emotional intelligence. How many found in daily life people who succeed not because of high GPA but because they have high emotional intelligence, also found people who have high intellectual intelligence with high GPA actually fail in everyday life due to not having emotional intelligence. Academic achievement is also influenced by external and internal factors, the ability of media literacy to be an important internal part of student academic achievement, due to media literacy is one of the challenge in discussion that filtered a negative impact on past media and critically thinking about messages that should be found from media. This study was conducted to determine the effect of emotional intelligence on the ability of media literacy from 354 sample respondent of private university in Serang City using a quantitative approach. Emotional intelligence was measured using 5 dimensions and 15 indicators while ability of media literacy was measured using 7 indicators. The results from conformatory factor analysis using the measurement model obtained all indicators are valid and reliable in measured the latent variables. As well as the results of inner model analysis where the model has goodness of fit. From the five hypothesis test results that had been formulated at the beginning showed that each dimension of emotional intelligence had a positive and significant effect on the ability of media literacy with a magnitude of influence of 69.1%.</p>

© 2020 JMB, All right reserved

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin cepat yang mempengaruhi terhadap percepatan globalisasi menuntut sumber daya manusia yang kompetitif, dan kreatif dalam bertindak dan berfikir serta berpartisipasi dalam kehidupan yang serba modern. Terlebih dengan revolusi industri 4.0 saat ini yang menyebabkan arus informasi dan komunikasi berjalan sangat cepat menuntut para akademisi serta mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan aktif. Sehingga diperlukan bekal yang memadai bagi para mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan

lingkungan yang serba cepat dan berubah saat ini. selain peningkatan kompetensi dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan mahasiswa untuk mampu menyerap informasi yang semakin mudah didapat baik secara online maupun secara offline didukung dengan kemampuan daya serap yang tinggi, serta ditunjang dengan kemampuan kritis sehingga dapat mencerna dan membedakan setiap informasi yang diterima dengan benar, sesuai dengan konteks dari informasi yang didapatkan serta mampu memfilter dampak negatif yang didapatkan dari media.

Pencapaian akademik yang didapatkan oleh mahasiswa menjadi salah satu acuan bagi keberhasilan perguruan tinggi dalam mengukur prestasinya. Prestasi akademik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi akademik merupakan output dari proses belajar. Prestasi akademik menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan dan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosial ekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah (Clemons, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik individu ditentukan oleh dua faktor, baik eksternal maupun internal. Belajar tidak hanya dikontrol aspek eksternal saja, namun juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri (Chung, 2000). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, dan ambisi. Salah satu faktor psikologis yaitu kecerdasan memegang peran penting dalam menunjang prestasi akademik, mengingat kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang terkait dengan kemampuan kognitif.

Dalam era globalisasi saat ini, kecerdasan akademik tidak dapat dipisahkan dari informasi yang begitu cepat dan dapat dengan mudah didapatkan oleh para mahasiswa dan sejauh mana daya serap yang mampu didapat oleh mahasiswa dari informasi tersebut. Hal tersebut menjadi sarana pembelajaran serta menjadi penunjang prestasi belajar, yang digambarkan oleh para ahli sebagai literasi media. Literasi media merupakan salah satu upaya menangkap dampak negatif dari media masa, karena literasi media berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mengevaluasi media dan berpikir kritis terhadap pesan yang terkandung pada media (Djamarah, 2002). Literasi media menurut *Centre for Media Literaty* mencakup enam hal, antara lain (1) kemampuan mengkritik media, (2) Kemampuan memproduksi media, (3) kemampuan mengajarkan tentang media, (4) kemampuan mengeksplorasi system pembuatan media, (5) kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi dan (6) kemampuan berpikir kritis.

Peran perguruan tinggi yang begitu penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik sangatlah vital mengingat output yang diharapkan dari

kelulusan perguruan tinggi bukan hanya manusia yang semata memiliki kecerdasan otak semata dan gelar tinggi, namun juga memiliki kecerdasan emosional. Seringkali individu yang memiliki pendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil karena didukung dengan tingginya kecerdasan emosional, namun sebaliknya pada beberapa kasus individu yang memiliki pendidikan begitu tinggi mengalami hambatan karir akibat rendahnya kecerdasan emosional (Brata, 2010). Oleh karenanya, perguruan tinggi harus mampu menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dan kapasitas untuk dapat berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarir di lingkungan yang selalu berubah dan ketat sehingga perlu juga ditopang dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dibandingkan yang berprestasi biasa-biasa saja (Goleman, 1998). Goleman telah mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, namun juga perlu diseimbangkan dengan kecerdasan emosional, sehingga antara intelektual emosi dan kognisi perlu diseimbangkan. Mensikapi berbagai hal diatas, maka penelitian ini didesain untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan dimensinya terhadap pencapaian akademik dilihat dari perspektif kemampuan literasi mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi informasi bagi perguruan tinggi dalam menggali dan meningkatkan kemampuan literasi media.

Kecerdasan emosional memiliki perkembangan sejak awal abad ke 20 saat Thorndike pada tahun 1920 mengembangkan konsep terkait kemampuan memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain serta bertindal dengan cerdas. Beldoch, (1964) dan Leuner, (1966) merupakan akademisi yang menggunakan kecerdasan emosional untuk pertama kalinya. Schutte *et al* (1998) mendefinisikan *Emotional Intelligence* (EI) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menyesuaikan dan memanfaatkan emosi. EI dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk membedakan antara berbagai emosi dan memberi label dengan tepat dan menggunakan informasi emosional untuk memandu pemikiran dan perilaku Ebrahimi dan Khoshima (2014) menggambarkan EI sebagai kemampuan untuk

mengetahui perasaan dan emosi dalam diri orang lain, dan menggunakannya untuk mengendalikan pemikiran dan tindakan dalam mencapai kesuksesan.

Emosional dapat diartikan juga sebagai kemampuan buatan dalam mengetahui kemampuan interpersonal. Kecerdasan emosional dapat didefinisikan dalam bentuk tiga model antara lain (1) model kemampuan/*ability model*, (2) model campuran/*mix model* dan (3) model *sift/trait model*. *Ability model* menggambarkan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengamati emosi, mengintegrasikan emosi, untuk memeriksa pikiran, memahami emosi, juga mengatur emosi untuk meningkatkan pengembangan kepribadian. Model ini menggambarkan kecerdasan emosional kedalam dua bidang antara lain eksperimental dan strategis. *Experimental* menggambarkan kemampuan untuk memahami, merespon dan memanipulasi informasi tanpa memahaminya sementara *strategis* mendefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi tanpa memahami perasaan dengan baik atau sepenuhnya mengalaminya (Stys, dan Brown, 2004).

Mixed model diperkenalkan oleh Goleman (1998), dimana ia menekankan kecerdasan emosional sebagai kelompok berbagai kompetensi dan keterampilan yang mendorong kinerja. Sedangkan *trait model* atau kecerdasan emosi bawaan adalah kumpulan persepsi diri emosional yang terletak pada tingkat kepribadian yang paling dasar. *Mix model* digunakan untuk menguraikan lima konstruk dari kecerdasan emosional, antara lain:

1. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengetahui emosi, kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai-nilai dan tujuan serta menggali dampaknya terhadap orang lain dan juga kemampuan individu dalam pengambilan keputusan.
2. Regulasi diri, yaitu keterlibatan dalam mengendalikan atau mengarahkan emosi dan impuls yang mengganggu individu serta kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan perubahan kondisi yang ada.
3. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk mengelola hubungan dan menggerakkan orang lain kearah yang diinginkan.
4. Empati, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain

dalam pengambilan keputusan.

5. Motivasi, yaitu dorongan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan lima dimensi dan lima belas indikator yang telah ditentukan menurut Nasir dan Masrur (2010) antara lain; (1) komponen intrapersonal yang meliputi kesadaran akan emosional, harga diri, aktualisasi diri, ketegasan dan ketidakberpikahan, (2) komponen interpersonal yang meliputi empati, tanggung jawab sosial dan hubungan interpersonal, (3) manajemen stress yang meliputi toleransi stress dan kontrol impuls, (4) kemampuan beradaptasi yang meliputi uji kebenaran, fleksibilitas dan masalah, (5) suasana hati secara umum yang meliputi kebahagiaan dan optimisme.

Prestasi akademik mahasiswa yang diukur dengan menggunakan indeks prestasi akademik atau IPK merupakan gambaran hasil prestasi belajar mahasiswa yang menjadi ukuran hasil lulusan perguruan tinggi agar memiliki daya saing. Prestasi tersebut merupakan cerminan dari hasil usaha belajar, semakin baik usaha belajar yang dilakukan individu maka akan semakin baik pula prestasi yang akan dicapai. Faktor yang berasal dari eksternal seperti misalnya lingkungan, alat-alat yang dipakai, sedangkan faktor eksternal dan internal menjadi penentu keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri seperti konsentrasi, minat, bakat, intelegensi, motivasi, cita-cita, intensitas mahasiswa dalam mengkaji semua materi kuliah dan kemampuan menguasai suatu penguasaan termasuk kemampuan dalam literasi media.

Kemampuan literasi media adalah hal yang multidimensial, dimana terdapat empat dimensi yang saling berkaitan Potter (1998), antara lain;

1. Ranah kognitif, yang mengacu kepada proses mental dan pemikiran. Hal ini berhubungan dengan kesadaran, simbol-simbol sederhana sampai kepada pemahaman yang kompleks atau rumit. Dimensi ini berkaitan dengan intelektual yang bertopang kepada kekuatan struktur pengetahuan untuk memberikan banyak konteks dalam konstruksi pemaknaan.
2. Ranah emosi atau afektif, merupakan dimensi perasaan. Hal ini berkaitan dengan sensitivitas seseorang dalam menangkap pesan dari media.
3. Ranah keindahan, mengacu kepada kemampuan untuk menikmati memahamani dan mengapresiasi isi dari

sebuah media.

4. Ranah moral, mengacu kepada kemampuan untuk memahami nilai-nilai dalam pesan yang didapatkan dari media.

Dalam mengkonsumsi isi media, seseorang membutuhkan kemampuan spesifik yang disebut dengan *literacy skill* atau kemampuan literasi media. Sebagaimana yang digambarkan oleh Baran (2004) antara lain;

1. Kemampuan dan kemauan untuk memahami isi, memperhatikan dan menyaring informasi dari luar.
2. Pemahaman dan respek terhadap kekuatan pesan media.
3. Kemampuan membedakan emosi dari reaksi yang beralasan ketika merespon isi dan tindakan yang mengandung emosional.
4. Pengembangan harapan yang dipertinggi dari isi media.
5. Pengembangan harapan yang dipertinggi dari isi media. Pengetahuan konversi “genre” dan kemampuan untuk menerima ketika terjadi penggabungan
6. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang pesan media dan tidak hanya kredibilitas semata.
7. Pengetahuan Bahasa internal dari berbagai media dan kemampuan untuk memahami dampaknya.

Dalam kaitannya antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik, telah banyak hasil penelitian yang mendapatkan hasil yang signifikan, Azis & Pangli (2017)) dimana kecerdasan emosional akan membentuk daya kerja. Boyatzis *et al* (2004) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja kepala sekolah di UK dimana salah satu indikator kinerja dilihat dari pencapaian akademik. Costa & Faria (2015), kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Ebrahimi *et al* (2018), kecerdasan emosional berdampak positif terhadap kemampuan membaca. Kolachina (2014) dan Jenaabadi *et al* (2015), kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan terhadap pencapaian akademik. Sedangkan Basri (2012) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan literasi media terhadap pencapaian akademik, hal ini membuktikan bahwa kemampuan literasi media menjadi salah satu komponen yang mampu meningkatkan prestasi akademik. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti membuat

hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dimensi kecerdasan emosional terhadap kemampuan literasi media. Dimana kemampuan literasi media menjadi komponen dalam pembentukan prestasi akademik, sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komponen intrapersonal terhadap kemampuan literasi media.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komponen interpersonal terhadap kemampuan literasi media.

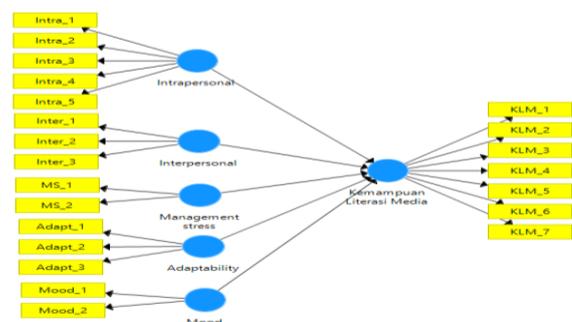
H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen stress terhadap kemampuan literasi media.

H4: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara adaptability terhadap kemampuan literasi media.

H5: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *general mood* terhadap kemampuan literasi media.

III. METODOLOGI PENELITIAN

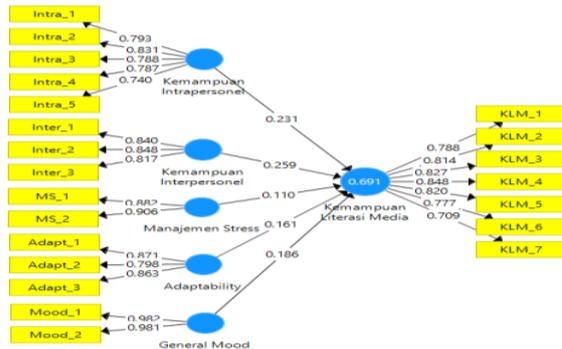
Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara dimensi dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar yang dilihat dari kemampuan literasi media. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* terhadap 354 mahasiswa tingkat tiga pada salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Serang dengan menggunakan metode kuesioner menggunakan skala likert. Kuesioner terdiri dari lima belas item kuesioner terkait kecerdasan emosional dan tujuh item kuesioner terkait dengan kemampuan literasi media. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Smart PLS 3. Adapun kerangka konsep penelitian yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konsep Penelitian

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Smart PLS 3 terhadap *measurement model* dengan menggunakan analisis konvergen validitas, diskriminan validitas, *composite reliability*, Cronbachs alpha dan *average variance extracted* didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2.
Hasil Measurement Model Menggunakan PLS Algorithm

1. Konvergen Validitas

Hasil analisis konvergen validitas didapatkan loading faktor dari masing-masing indikator berada di atas 0,70 yang menggambarkan bahwa indikator yang diukur valid dan mampu membangun variabel latennya. Hasil loading faktor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Konvergen Validitas

Indikator	Loading Faktor
Adapt_1	0,871
Adapt_2	0,798
Adapt_3	0,863
Inter_1	0,840
Inter_2	0,848
Inter_3	0,817
Intra_1	0,793
Intra_2	0,831
Intra_3	0,788
Intra_4	0,787
Intra_5	0,740
KLM_1	0,788
KLM_2	0,814
KLM_3	0,827
KLM_4	0,848
KLM_5	0,820
KLM_6	0,777
KLM_7	0,709
MS_1	0,882
MS_2	0,906
Mood_1	0,982
Mood_2	0,981

2. Diskriminan Validitas

Dari hasil analisis diskriminan validitas menunjukkan nilai loading faktor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai cross loadingnya. Hal ini menggambarkan bahwa indikator mampu menjelaskan variabel laten yang dibentuknya dibandingkan terhadap variabel lainnya lainnya, hasil diskriminan validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Diskriminan Validitas

	Adaptability	General Mood	Kemampuan Interpersonal	Kemampuan Intrapersonel	Kemampuan Literasi Media	Manajemen Stress
Adapt_1	0,871	0,754	0,654	0,636	0,683	0,673
Adapt_2	0,798	0,475	0,546	0,574	0,578	0,650
Adapt_3	0,863	0,725	0,612	0,676	0,633	0,658
Inter_1	0,598	0,520	0,840	0,617	0,617	0,547
Inter_2	0,590	0,515	0,848	0,671	0,634	0,584
Inter_3	0,610	0,534	0,817	0,672	0,617	0,553
Intra_1	0,560	0,528	0,644	0,793	0,593	0,499
Intra_2	0,609	0,587	0,675	0,831	0,599	0,558
Intra_3	0,603	0,533	0,557	0,788	0,587	0,588
Intra_4	0,614	0,473	0,647	0,787	0,649	0,534
Intra_5	0,547	0,480	0,553	0,740	0,522	0,496
KLM_1	0,574	0,555	0,540	0,496	0,788	0,451
KLM_2	0,584	0,562	0,584	0,555	0,814	0,493
KLM_3	0,565	0,536	0,604	0,657	0,827	0,504

KLM_4	0,635	0,567	0,621	0,634	0,848	0,610
KLM_5	0,609	0,578	0,592	0,672	0,820	0,535
KLM_6	0,579	0,503	0,583	0,573	0,777	0,573
KLM_7	0,633	0,562	0,631	0,588	0,709	0,614
MS_1	0,679	0,527	0,556	0,638	0,574	0,882
MS_2	0,717	0,560	0,642	0,580	0,639	0,906
Mood_1	0,768	0,982	0,613	0,637	0,691	0,603
Mood_2	0,762	0,981	0,616	0,658	0,670	0,591

3. Composite Reliability

Hasil analisis *composite reliability* didapatkan nilai CR untuk seluruh variabel berada di atas 0,70 yang menandakan konsistensi yang tinggi dari masing-masing variabel laten sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Composite Reliability

	Composite Reliability
Adaptability	0,882
General Mood	0,982
Kemampuan Interpersonel	0,874
Kemampuan Intrapersonel	0,891
Kemampuan Literasi Media	0,925
Manajemen Stress	0,888

4. Alpha Cronbach's

Hasil pengujian *composite reliability* didukung dengan analisis cronbachs alpha dimana hasil analisis menunjukkan seluruh variabel yang diuji memiliki nilai alpha cronbach's di atas 0,70 yang menandakan konsistensi yang tinggi dari masing-masing variabel sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Alpha Cronbach's

	Alpha Cronbach's
Adaptability	0,799
General Mood	0,962
Kemampuan Interpersonel	0,783
Kemampuan Intrapersonel	0,848
Kemampuan Literasi Media	0,905
Manajemen Stress	0,750

5. Average Variance Extracted (AVE)

Hasil analisis terhadap *average variance extracted* didapatkan nilai AVE masing-masing variabel laten lebih besar dari 0,5 yang menggambarkan konsistensi yang dapat ditangkap oleh variabel lebih besar dibandingkan terhadap error pengukuran. Detail hasil pengujian AVE dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Average Variance Extracted

	AVE
Adaptability	0,713
General Mood	0,964
Kemampuan Interpersonel	0,697
Kemampuan Intrapersonel	0,621
Kemampuan Literasi Media	0,637
Manajemen Stress	0,799

Hasil analisis *measurement model* yang didapatkan menunjukkan seluruh analisis memiliki nilai di atas *cut off value* yang telah ditentukan, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten merupakan indikator yang valid dan konsisten dalam membangun variabel latennya. Analisis selanjutnya dilanjutkan terhadap inner model analisis menggunakan bootstrapping dengan hasil sebagai berikut:

1. Nilai Koefisien Jalur

Dari hasil pengujian bootstrapping didapatkan nilai koefisien jalur untuk masing-masing hubungan bernilai positif. Nilai koefisien jalur tertinggi ditunjukkan oleh hubungan antara kemampuan interpersonal terhadap kemampuan literasi media sebesar 0,259 sedangkan nilai koefisien jalur terendah ditunjukkan oleh hubungan antara manajemen stress terhadap kemampuan literasi media

sebesar 0,110. Secara rinci hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji Terhadap Nilai Koefisien Jalur

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Adaptability -> Kemampuan Literasi Media	0,161	0,164	0,069	2,328	0,020
General Mood -> Kemampuan Literasi Media	0,186	0,184	0,053	3,515	0,000
Kemampuan Interpersonal -> Kemampuan Literasi Media	0,259	0,257	0,054	4,805	0,000
Kemampuan Intrapersonal -> Kemampuan Literasi Media	0,231	0,236	0,073	3,185	0,002
Manajemen Stress -> Kemampuan Literasi Media	0,110	0,107	0,049	2,231	0,026

2. Nilai R²

Niali R² digunakan untuk mengukur kriteria kualitas model atau goodness of fit model sekaligus juga sebagai koefisien determinasi yang menunjukkan besaran pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Menurut Chin (2013), nilai R² 0,67 dianggap kuat, 0,33 moderat dan 0,19 lemah. Dari hasil penelitian didapatkan nilai R² sebesar 0,691 dimana nilai ini masuk kedalam kategori kuat. Sedangkan besarnya pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen sebesar 69,1%. Artinya kemampuan literasi media dipengaruhi sebesar 69,1% oleh dimensi kecerdasan emosional yang terdiri dari komponen intrapersonal, komponen interpersonal, manajemen stress, adaptability dan *general mood*. Hasil pengujian secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji R²

	R Square	R Square Adjusted
Kemampuan Literasi Media	0,691	0,687

3. Stone Giesser Value (Q²)

Nilai (Q²) menggambarkan *Predictive relevance* yaitu kecocokan relevansi model secara struktural. Nilai Q² > 0 menggambarkan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang baik, sebaliknya jika nilai Q² < 0 maka menggambarkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Pada program Smart PLS 3, uji Q² dilakukan dengan menggunakan analisis Blindfolding. Dari hasil pengujian didapatkan nilai Q² sebesar 0,408 dimana nilai ini > 0,0 sehingga model menggambarkan *predictive relevance* yang baik untuk digunakan memprediksi. Hasil pengujian blindfolding dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji Construct Crossvalidated Redundancy

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Adaptability	1.062,000	1.062,000	
General Mood	708,000	708,000	
Kemampuan Interpersonal	1.062,000	1.062,000	
Kemampuan Intrapersonal	1.770,000	1.770,000	
Kemampuan Literasi Media	2.478,000	1.467,488	0,408
Manajemen Stress	708,000	708,000	

Hasil *inner model analysis* menunjukkan bahwasanya model yang dibangun memiliki *goodness of fit* yang baik sehingga hasil prediksi yang didapatkan dalam meramalkan pengaruh dari variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dalam kriteria yang baik. Analisis selanjutnya dilanjutkan kepada pengujian hipotesis atau uji signifikansi dengan menggunakan hasil analisis bootstrapping. Hasil analisis untuk dimensi komponen intrapersonal terhadap kemampuan literasi media didapatkan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,231 dengan nilai T statistik sebesar 3,185 dimana nilai T statistik tersebut lebih besar dibandingkan dengan Z score 1,96.

Hasil pengujian hipotesis kedua antara hubungan dimensi interpersonal terhadap kemampuan literasi media didapatkan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,259 dengan nilai T statistik sebesar 4,805, dimana nilai T statistik tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai Z score 1,96 sehingga hipotesis kedua diterima yang menggambarkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara dimensi interpersonal terhadap kemampuan literasi media.

Hasil pengujian hipotesis ketiga antara manajemen stress terhadap kemampuan literasi media didapatkan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,110 dengan nilai T statistik sebesar 2,231 dimana nilai T statistik tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai Z score 1,96 sehingga hipotesis diterima yang menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara manajemen stress terhadap kemampuan literasi media.

Hasil pengujian hipotesis keempat antara hubungan *adaptability* terhadap kemampuan literasi media didapatkan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,161 dengan nilai T statistik sebesar 2,328 dimana nilai T statistik tersebut lebih besar dibandingkan nilai Z score 1,96 sehingga hipotesis keempat diterima yang menggambarkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *adaptability* terhadap kemampuan literasi media.

Hasil pengujian hipotesis kelima antara hubungan *general mood* terhadap kemampuan literasi media didapatkan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,186 dengan besarnya nilai T statistik sebesar 3,525 dimana nilai ini lebih besar dari Z score 1,96 sehingga hipotesis kelima diterima yang menggambarkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *general mood* terhadap kemampuan literasi media.

Basri (2012) menyimpulkan bahwa kemampuan literasi media berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan literasi media mahasiswa maka akan semakin tinggi prestasi akademiknya. Oleh karenanya kemampuan literasi media menjadi salah satu pembangun dari prestasi akademik mahasiswa. Disisi lain, kecerdasan emosional merupakan salah satu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan akademik mahasiswa seperti hasil penelitian Kolachina (2014) yang memandang bahwa pelajar merupakan pemimpin masa depan yang diharapkan untuk dapat melakukan berbagai macam peran dengan efisiensi dan efektifitas, oleh karena sangat penting untuk mengembangkan sikap yang benar dan dilengkapi dengan kecerdasan emosional untuk menangani kompleksitas kehidupan dan pendidikan yang berkualitas. Hasil studi juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi prestasi akademik yang tinggi dan rendah memiliki kecerdasan emosional yang berbeda.

Dalam kaitannya antara kecerdasan emosional terhadap pencapaian akademik mahasiswa, dengan mengurangi kecemasan. Hal ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi akademik (Ebrahimi & Khoshsima, 2016). Sedangkan Boyatzis *et al* (2004) menggambarkan kompetensi kecerdasan emosional kedalam empat dimensi antara lain dimensi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan kemampuan manajemen hubungan dan kehidupan sosial. Dimana seluruh dimensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik. Azis & Pangli (2017) menyimpulkan bahwasanya tingkat kecerdasan emosional siswa secara signifikan mampu memoderasi hubungan antara keterampilan yang dirasakan dan kemampuan pegawai. Hasil studi juga menunjukkan pemahaman tentang pentingnya keterampilan dan kecerdasan emosional dalam membentuk secara positif kinerja individu.

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memiliki kemampuan literasi media yang tinggi. mengingat dalam literasi media dibutuhkan kestabilan emosional, ketenangan dan pemahaman akan media menjadi sangat penting sehingga mahasiswa mampu merespon media sesuai dengan isi yang dimaksud juga mampu memfilter dampak

negatif yang ditimbulkan oleh media. Untuk meningkatkan kemampuan literasi media maka perlu juga dilakukan peningkatan terhadap kemampuan membaca dan menulis, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Genlott & Grönlund (2013), dimana kemampuan membaca dan menulis menjadi suatu kebutuhan dasar namun sayangnya tidak semua orang memiliki cukup waktu. Dengan peningkatan kemampuan dalam membaca dan menulis maka secara signifikan akan meningkatkan kemampuan literasi. Namun peningkatan kemampuan dalam membaca juga perlu didukung dengan peningkatan kecerdasan emosional, Ebrahimi et al (2018) menunjukkan bahwasanya peningkatan dalam kecerdasan emosional akan mampu meningkatkan keterampilan dalam membaca dan meningkatkan kemampuan dalam literasi media. Sementara Costa & Faria (2015) menunjukkan bahwa pentingnya membina kecerdasan emosional siswa untuk meningkatkan konteks akademik sebagai strategi dalam meningkatkan keberhasilan akademik.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lima belas indikator dari variabel laten kecerdasan emosional memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam membangun variabel latennya. Hasil *inner model analysis* menunjukkan model yang dibangun memiliki *goodness of fit* yang baik, sedangkan dari hasil uji hipotesis didapatkan seluruh dimensi kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi media sebesar 69,1%.

Peningkatan kemampuan literasi media dapat ditingkatkan dengan kemampuan kompetensi dalam membaca. Namun perlu juga diperhatikan dalam membina kecerdasan emosional untuk meningkatkan konteks akademik sebagai strategi dalam meningkatkan prestasi akademik. Penelitian ini hanya memfokuskan terhadap pengaruh antara variabel namun tidak membedakan dari sisi jenis kelamin ataupun latar belakang usia apakah turut berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan literasi media dengan menggunakan hipotesis komparatif. Oleh karenanya peneliti menyarankan agar dilakukan pengembangan hipotesis komparatif terhadap penelitian lanjutan selain itu juga agar dilakukan pengembangan terhadap model yang telah dibangun ini dengan menambahkan variabel laten

lainnya ataupun variabel moderasi untuk mendapatkan variabel yang berpengaruh paling besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., Pangli, F. (2017). Moderating Effect of and Emotional Intelligence Skills on the Relationship between Skills and Employability. **International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences**, 7(3), 1–22.
- Baran, S. J. (2004). **Introduction to Mass Communication; Media Literacy and Culture**. New York: The Mc. Grow-Hill Companies. Pp56-58.
- Basri, S. (2012). Prestasi akademik ditinjau dari kemampuan literasi media. **Jurnal Dakwah**, XIII(1), 15–38.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-313X.2010.04387.x>
- Beldoch, M. (1964). **Sensitivity to expression of emotional meaning in three modes of communication**, in J. R. Davitz et al., **The Communication of Emotional Meaning**. McGraw-Hill, pp. 31–42.
- Boyatzis, Richard E. and Sala, F. (2004). Handbook of emotional intelligence. **Intelligence**, 30(2000), 343–362.
[https://doi.org/10.1016/S0160-2896\(01\)00084-8](https://doi.org/10.1016/S0160-2896(01)00084-8)
- Brata, B. A. D. I. (2010). **TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Survei di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret)**. 0–7.
- Chung, M. K. (2000). The development of self-regulated learning. **The Institute of Asia Pasific Education Development**, 1(1), 55–56.
- Clemons, T. L. (2008). **Underachieving gifted students: A social cognitive model**. The National Research Centre on The Gifted and talented. Universitay of Virginia.
- Costa, A., & Faria, L. (2015). The impact of emotional intelligence on academic achievement: A longitudinal study in Portuguese secondary school. **Learning and Individual Differences**, 37, 38–47.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.11.011>
- Djamarah, S. B. (2002). **Psikologi Belajar**. Rineka Cipta, Jakarta,.
- Ebrahimi, M. R., Khoshsima, H., & Zare-Behtash, E. (2018). The impacts of enhancing

- Emotional Intelligence on the development of Reading Skill. **International Journal of Instruction**, 11(3), 573–586. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11339a>
- Ebrahimi, M. R., & Khoshsima, I. H. (2016). Impact of Emotional Intelligence Enhancement on Test Anxiety among EFL Learners: an Experimental Study. **International Journal of English Language & Translation Studies**, 4(1), 136–145. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1542.9529>
- Genlott, A. A., & Grönlund, Å. (2013). Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested. **Computers and Education**, 67, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.07>
- Goleman, D. (1998). **Working With Emotional Intelligence**. New York: Bantam Books.
- Jenaabadi, H., Shahidi, R., Elhamifar, A., & Khademi, H. (2015). Examine the Relationship of Emotional Intelligence and Creativity with Academic Achievement of Second Period High School Students. **World Journal of Neuroscience**, 05(04), 275–281. <https://doi.org/10.4236/wjns.2015.54025>
- Kolachina, A. (2014). Impact of Emotional Intelligence on Academic Achievements of Expatriate College Students in Dubai. **International Journal of Business Management & Research (IJBMR)**, 2(2), 97–103. Retrieved from <http://www.tjprc.org/view-archives.php>
- Leuner, B. (1966). Emotional intelligence and emancipation. **Praxis Der Kinderpsychologie Und Kinderpsychiatrie.**, 15, 193–203.
- Nasir, M. (2010). An exploration of emotional intelligence of the students of IIUI in relation to gender, age and academic achievement. **Bulletin of Education and Research**, 32(1), 37–51. Retrieved from http://results.pu.edu.pk/images/20-07-11-journal/ier/PDF-FILES/3-Revised_Article.pdf
- Potter, W. J. (1998). **Media Literacy**. Sage Publications, Thousand Oaks. London-New Delhi.
- Reza Ebrahimi Candidate, M. (2014). On the Association(s) between Test Anxiety and Emotional Intelligence, Considering Demographic Information; A Case of Iranian EFL University Students. **International Journal on Studies in English Language and Literature**, 2(7), 147–157.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). **Development and validation of a measure of emotional intelligence. Personality and Individual Differences**, 25(2), 167–177.
- Stys, Y., & Brown, S. L. (2004). A Review of the Emotional Intelligence Literature and Implications for Corrections. Canada: **Research Branch Correctional Service of Canada**.